



**ANALISIS UNSUR INTRINSIK & EKSTRINSIK PUISI
DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI MERAYAKAN PELANGI**

Acil Djafar, Eka Sartika
Universitas Negeri Gorontalo
Pos-el: eka@ung.ac.id

ABSTRAK

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2021
Disetujui April 2021
Dipublikasikan Mei 2021

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang sangat menarik untuk dikaji. Sebagai salah satu jenis karya sastra, puisi dapat dikatakan sebagai salah satu jenis tulisan yang mengedepankan nilai keindahan. Sehingga tak jarang ditemui puisi-puisi yang bahasanya membutuhkan analisis. Salah satu buku kumpulan puisi yang menarik untuk dikaji adalah buku antologi puisi *Merayakan Pelangi* yang ditulis oleh Munkizul Umam KaU, dan kawan-kawan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi dalam buku antologi puisi *Merayakan Pelangi*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik. Simpulan penelitian ini adalah unsur intrinsik puisi-puisi di dalam buku *Merayakan Pelangi* memiliki tema ketuhanan, persahabatan, kehidupan, dan perasaan. Adapun unsur ekstrinsik puisi ditinjau dari latar belakang belakang penulisnya yang semuanya adalah pengajar, tidak dapat dipungkiri tulisan-tulisan di dalam buku *Merayakan Pelangi* ini berangkat dari pengalaman dan keresahan para penulis.

Kata kunci: Puisi, Unsur instrinsik dan ekstrinsik puisi, buku antologi puisi *Merayakan Pelangi*

Alamat Korespondensi:

Jln. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
Pos-el: eka@ung.ac.id



PENDAHULUAN

Esensi dari pembelajaran apresiasi sastra adalah melalui karya sastra, peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan seperti yang dikemukakan oleh Rokhmansyah (2014:2), yaitu seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya melalui cerpen. Oleh sebab itu, apabila peserta didik mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tersebut. Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk diteliti adalah puisi. Hal ini dikarenakan bahasa-bahasa puisi yang estetik dan bisa membangkitkan daya imaji pembaca, sesuai dengan pendapat Rafek (2010:13) bahwa bahasa sastra adalah uraian falsafah bersifat simbolik, puitik, dan konseptual, pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetika yang terikat pada diri pembaca, dan berpeluang menerbitkan pengalaman fiktional dan pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan.

Puisi merupakan salah bentuk karya sastra yang paling tua. Banyak karya sastra di dunia ini yang ditulis dalam bentuk puisi. Di dalam puisi tersebut penyair sering menuangkan ide dan gagasannya tentang peristiwa atau kejadian yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian puisi mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan dalam masyarakat.

Puisi merupakan rangkaian kata-kata yang perlu dan enak dibaca, yang di dalamnya terkandung makna, tema dan sebagainya. Pengetahuan dan pengalaman tentang unsur dari bentuk dan isi yang membangun puisi tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan



perkembangan puisi. Bentuk dan isi puisi mempunyai perkembangan yang berbeda antara masa sekarang dengan masa sebelumnya. Hal tersebut disebabkan perbedaan latar belakang sosial, filsafat, agama, pandangan hidup dan juga latar belakang pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi dari masa atau saat puisi tersebut diciptakan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memahami karya sastra khususnya puisi diperlukan adanya kemampuan tentang penguasaan tentang unsur-unsur yang membangun puisi tersebut dan unsur yang berhubungan dengan puisi tersebut. Selama ini penelitian yang banyak dilakukan oleh para mahasiswa dalam menyelesaikan studinya dalam bentuk mengapresiasi karya sastra. Adapun penelitian yang langsung meneliti unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri masih jarang dilakukan. Padahal dalam memahami suatu karya sastra khususnya puisi tidak hanya cukup dengan melakukan apresiasi terhadap puisi tersebut tetapi juga mengetahui unsur-unsur yang membangun puisi tersebut. Mengingat betapa besarnya manfaat dan peranan karya sastra khususnya puisi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, maka penelitian berupa apresiasi langsung dari sebuah karya sastra (puisi), yaitu dari unsur instrinsik dari puisi tersebut perlu digalakkan dan digiatkan.

Salah satu buku antologi puisi yang menarik untuk dikaji puisi-puisinya adalah buku antologi puisi *Merayakan Pelangi*. Di dalam buku ini, terdapat 62 puisi yang ditulis oleh 7 penulis. Setiap penulis memiliki gaya kepenulisan yang khas. Mira Mirnawati misalnya, sebagai salah satu penulis puisi di buku ini, puisi-puisi yang ditulisnya termasuk puisi yang panjang dan menggunakan bahasa-bahasa puitik yang mengandung banyak sekali pesan kehidupan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk



mengadakan apresiasi langsung dari karya sastra (puisi) dari unsur intrinsik puisi-puisi di dalam buku antologi puisi *Merayakan Pelangi*.

PEMBAHASAN

Buku antologi puisi *Merayakan Pelangi* adalah buku dengan puisi yang memiliki tema beragam. Itulah mungkin alasan di balik pemberian judul merayakan pelangi. Meskipun, latar belakang penulisnya sama, tetapi tema yang diangkat dalam puisi berbeda-beda, ada yang juga membahas realita perempuan sampai dengan masalah sakit gigi. Berikut hasil analisi dan pembahasan dari beberapa puisi yang ada di dalam buku antologi puisi *Merayakan Pelangi*.

1. Puisi Munkizul Umam KaU

Rumah?

Aku menempati lahan luas dengan gedung-gedung mulia itu selama lebih dari 70 purnama,
tempat itu selalu mejadi tujuan aku pulang.

Di sana aku tidak memiliki saudara
tapi mereka lebih dari saudara kandungku.

Aku makan, bermain, belajar, belajar, belajar dan tidur bersama mereka.

Tempat itu selalu menjadi tujuan pulang.

Lebih dari dua ratus purnama aku meninggalkan tempat itu,
namun selalu aku menyebut tempat itu sebagai tempat pulang.

Di sana ada selalu ada kerinduan yang terobati,
ada kedamaian yang menghinggap di hati.



Kampung damai rumahku.

Bermunajat memohon ampun-Mu

Jangan biarkan aku kembali padamu hanya bersama dosaku

A. Unsur intrinsik

a) Tema

Tema dari puisi “Rumah?” ini adalah kedamaian

b) Pemilihan kata (diksi)

Diksi atau pemilihan kata yang digunakan terkesan sederhana dan sangat mudah dipahami oleh pembaca.

c) Rasa (feeling)

Perasaan yang penulis tuangkan dalam puisinya adalah perasaan bahagia. Hal ini dapat kita temukan pada setiap baris puisi yang menggambarkan betapa bahagianya sang penulis akan tempat berupa “rumah” yang ia tuliskan dalam puisinya.

d) Nada dan suasana

Nada dan suasana yang digunakan dalam puisi ini cenderung tenang karena menggambarkan suasana bahagia yang dirasakan ditempat tersebut.

e) Majas

Majas yang digunakan oleh penulis dalam puisi ini adalah majas penegasan jenis Asidenton, yang dapat kita temukan pada baris yang menyatakan kalimat “aku makan, bermain, belajar, belajar, belajar dan tidur bersama mereka”.



f) Amanat

Amanat yang dapat kita petik dari puisi “Rumah?” ini adalah kemanapun kita melangkah, rumah adalah tempat nyaman yang kita jadikan sebagai tempat untuk pulang.

Baru Sekali

Baru sekali tidak makan nasi, merasa sudah berhasil diet karbo

Baru sekali makan buah, merasa sudah berhasil ikut program makan makanan sehat

Baru sekali tidak makan gorengan, merasa sudah menjalani pola hidup sehat

Baru sekali jalan pagi, merasa sudah rutin berolahraga

Baru sekali ikut senam, merasa sudah sukses menjaga kebugaran

Baru sekali ikut bersepeda, merasa sudah paling dikenal di komunitas sepeda

Baru sekali posting jualan di medsos, merasa sudah punya online shop

Baru sekali menyapa orang, merasa sudah paling ramah

Baru sekali disapa orang, merasa sudah paling dikenal

Baru sekali menghadiri acara keluarga, merasa sudah selalu menjalin silaturahmi

Baru sekali membantu saudara, merasa sudah paling baik

Baru sekali menghadiri pengajian, merasa sudah paling sholeh

Baru sekali memberi sedekah, merasa sudah menjadi orang dermawan

Baru sekali berpuasa sunat, merasa sudah pantas menghuni syurga

Baru sekali dipanggil ustadz, merasa sudah paling ‘alim

Baru sekali

Baru sekali

Baru sekali

Ya Allah.... Ampuni hambaMu yang BARU SEKALI tapi merasa sudah PALING



A. Unsur intrinsik

a. Tema

Tema dalam puisi “baru sekali” yakni baru sekali melakukan sudah merasa paling hebat.

b. Pemilihan kata (diksi)

Untuk ketepatan pemilihan kata sering kali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali yang dirasa belum tepat, diubah kata-katanya. Seperti pada baris pertama “baru sekali tidak makan nasi, merasa sudah berhasil diet karbo” yang merupakan pengganti dari “baru sekali tidak makan nasi, merasa sudah berhasil diet rendah karbohidrat”

c. Rasa (feeling)

Pada puisi “baru sekali” merupakan ekspresi penyair yang bermuhasabah seperti yang dituangkan dalam sajak ini ditiap-tiap baris nya.

d. Nada dan suasana

Nada dan suasana yang terkandung dalam puisi “baru sekali” ini adalah nada sinis, karena menggambarkan suasana hati perlu berintropeksi diri.

e. Majas

Majas yang terkandung dalam puisi “baru sekali” adalah majas sinisme.

f. Amanat

Amanat yang terkandung dalam puisi “baru sekali” ini adalah kita sebagai manusia tidak perlu merasa berlebihan jika sudah melakukan sesuatu apalagi baru dilakukan sekali saja kita sudah merasa hebat.



B. Unsur ekstrinsik

a. Biografi pengarang

Munkizul Umam Kau, lahir di Gorontalo 29 maret 1976. Pendidikan Sekolah Dasar di Gorontalo dan melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Manado, Pondok Modern Darussalam Gontor, Serta Pondok Pesantren Al-Falah Gorontalo. Tahun 2003 menjadi alumni S-1 di STAIN Sultan Amai Gorontalo. Tahun 2007-2009 menempuh studi magister di fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. Tahun 2010 mendaftar sebagai mahasiswa doktoral di fakultas Filsafat UGM dan meraih gelar doktor pada tahun 2014.

2. Gamaria Tambulango

Kepergian

Kini sudah waktunya

Terpanggil tak ada alasan untuk bertahan

Kau baik bahkan amat baik

Senyummu memancarkan kebahagiaan

Semangat yang kau tunjukan ingin memberitahukan kau kuat

Tak pernah ku dengar keluh kesahmu

Kau menunjukkan semua baik-baik saja

Akupun tak terduga kau pergi

Secepat ini

Pesanmu akan aku kenang selamanya

Selamat jalan kepergian



A. Unsur Instrinsik

1. Tema

Pada puisi *“kepergian”* ini bertemakan seseorang yang merasakan kehilangan. Pemilihan diksi pada puisi tersebut yaitu penyair menggunakan kata yang memiliki makna yang menggambarkan kesamaan. Contohnya *“terpanggil tak ada alasan untuk bertahan”* yang mempunyai makna *“sudah dipanggil/telah berpulang tak ada alasan untuk bertahan”*.

3. Rasa (feeling)

Untuk puisi *“kepergian”* ini penyair menuangkan rasa sedih nya secara mendalam pada saat kehilangan salah seorang yang berharga di hidupnya.

4. Nada dan Suasana

Pada puisi *“kepergian”* ini penyair menggunakan nada pelan dan suasana sedih.

5. Amanat

Amanat yang terkandung pada puisi ini ialah kita harus menghargai, menyayangi, dan mengasihi seseorang yang berharga dalam kehidupan kita, jangan sampai kehilangan yang akan menyadarkan kita dan sampai itu terjadi maka yang tertinggal hanyalah sebuah penyesalan.



Terima Kasih

Tuhan..

Terima kasih masih diberikan nafas

Terima kasih masih diberikan kesempatan

Terima kasih masih memberikanku kebahagiaan

Tuhan..

Terima kasih Sudah memberikan suami yang baik, pengertian, perhatian dan penuh tanggung jawab

Tuhan..

Terima kasih sudah menitipkan anak-anak yang pintar dan lucu

Tuhan Kebahagiaanku sudah sempurna

Tuhan aku takut kehilangan rasa bahagia ini

Tuhan panjangkan umurku demi Anak-anak ku

Tuhan terima kasih

A. Unsur Intrinsik :

1) Tema :

Tema yang terdapat pada puisi yang berjudul “*Terima Kasih*” merupakan sebuah rasa syukur dari penyair yang maha pemberi.



2) Pemilihan Kata (diksi)

Pada diksi terdapat pemilihan kata yang seringkali digunakan berkali-kali di ganti oleh penyair karena menurutnya belumlah tepat. Contoh kata yang sering digunakan pada sajak puisi ini ialah kata “*Tuhan*”, nah kata tersebut merupakan rumusan makna dari kata “*sang pemberi*”

3) Rasa (feeling)

Rasa yang ada pada puisi tersebut yaitu berupa ekspresi dari seorang penyair yang merasa sangat bersyukur atas nikmat kebahagiaan yang telah diberikan oleh sang pemberi.

4) Nada dan Suasana

Nada dan suasana yang ada pada puisi “*Terima Kasih*” ini adalah nada romantik, dimana menggambarkan suasana hati dari penyair yang sedang merasa gembira dengan kenikmatan dan juga kebahagiaan yang telah diberikan.

5) Majas

Untuk puisi tersebut sama sekali tidak terdapat majas (gaya bahasa) yang terandung pada setiap bait yang ada.

6) Amanat

Adapun amanat yang terkandung dalam sajak puisi ini adalah kita sebagai manusia haruslah merasa bersyukur atas segala pemberian dari Allah SWT. Walaupun itu dalam bentuk kebahagiaan ataupun cobaan karena pada dasarnya Allah hanyalah menguji kita dengan kenikmatan dunia. Untuk itu, kita harus selalu ikhlas atas semua takdir yang telah di gariskan kepada kita dengan begitu kita akan merasa tenang dalam menjalani setiap garis kehidupan.

B. Unsur Ekstrinsik

Gamaria Tabulango, biasa disapa Dita. Lahir di Buko, tepatnya di Kecamatan Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 17 maret 1993.



Saat ini bekerja sebagai dosen di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa beragamnya tema, amanat, dan unsur intrinsik lainnya dalam buku antologi puisi *Merayakan Pelangi*. Amanat yang paling dominan muncul adalah tentang menjalani kehidupan dan hubungan percintaan.



Daftar Pustaka

M. Rafiek. 2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Malang: PT. Refika Aditama

KaU, Munkizul Umam, dkk. 20220. *Buku antologi puisi: Merayakan Pelangi*.
Gorontalo:Ideaspublishing

Rokhmansyah.A. 2014. *Studidan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.